
BUDAYA BELAJAR KELOMPOK MAHASISWA

oleh

Samsul Haq, M.Pd

Abstrak: Ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh dosen memungkinkan mahamasiswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen tepat, dosen harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan dosen, kondisi mahamasiswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajarandengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kata Kunci: *Budaya, Belajar, Mahasiswa*

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dipertimbangkan sebagai jalur strategis yang memberikan harapan untuk menunjang upaya pemecahan masalah jangka panjang dan jangka pendek, program pembinaan dan pengendalian kependudukan dan lingkungan perilaku berkesinambungan, program pendidikan selalu berkembang dan maju dengan berbagai inovasi sesuai aspirasi masyarakat. Serta mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia di masa lampau dan masa yang akan datang. Pratomo (2006:140) mengemukakan bahwa pengertian pendidikan secara etimologi adalah usaha sadar untuk mengembangkan jiwa seseorang kearah kedewasaan, pengembangan jiwa seseorang tidak dapat diamati, yang dapat diamati adalah tingkah laku, dan inti dari pendidikan adalah pengembanagn jiwa dan individu serta perubahan tingkah laku, untuk merubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih dewasa dibutuhkan proses pembelajaran atau dalam kata lain belajar.

Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan diperuntukan semua. Pedidikan dilakukan sepanjang masa. Sepanjang hidupnya, semua warga negara berhak atas pendidikan yang layak bagi dirinya, keluarganya, dan anak-anaknya. Kualitas suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dengan kualitas individual masing-masing warga negara (Tilaar,2000;32).

Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran salah satunya belajar lebih giat sedangkan secara umum prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum.

Begitu juga dengan metode, sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, metode belajar kelompok merupakan suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh tenaga pengajar pada saat penyajian bahan ajar. Pada tatarannya Proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar perlu ditinjau dari segi penerapannya, proses pembelajaran belajar kelompok ada yang tepat digunakan untuk mahasiswa dalam jumlah besar, dan ada juga yang tepat untuk mahasiswa dalam jumlah kecil, ada yang tepat digunakan dalam kelas dan sebaliknya ada yang tepat digunakan diluar kelas.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, salah satu metode belajar mengajar yang dianggap dapat melibatkan mahasiswa aktif dalam kegiatan belajar adalah metode belajar secara berkelompok. Sebab dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akan dirasakan berkesan dan bermakna sekaligus dapat mendorong mahasiswa belajar lebih lanjut, melalui belajar secara berkelompok mahasiswa dapat belajar untuk lebih kreatif dalam memecahkan masalah secara bergotong royong bahu membahu dalam mencapai tujuan.

Kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode belajar secara berkelompok dipandang sebagai pengalaman belajar yang mengarahkan mahasiswa kepada prestasi yang tinggi. Lingkungan belajar dengan interaksi yang multi proses akan sangat potensial untuk dapat membimbing mahasiswa dalam pengembangannya. Namun demikian, dalam situasi pembelajaran bentuk apapun, pengembangan kemampuan mahasiswa akan bisa berkembang apabila dosen meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dosen harus menjadi mediator dan fasilitator yang baik sehingga proses pembelajaran yang sudah dirancang akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dalam belajar secara berkelompok mahasiswa diarahkan agar mengembangkan sika-sikap untuk pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, bahwa belajar itu menyenangkan. pengembangan keterampilan kepemimpinan, mendorong sikap-sikap yang positif. mendorong kepercayaan diri, pengembangan rasa memiliki, dan mendorong saling menghargai satu sama lain.

B. PEMBAHASAN

1. Substansi budaya belajar

Sebagaimana kebudayaan, maka budaya belajar juga memiliki substansi yang senantiasa melekat pada kehidupan masyarakat. Substansi budaya belajar dikategorikan dalam tiga bagian penting, yakni : a) sistem pengetahuan budaya belajar; b) sistem nilai budaya belajar dan sistem etos budaya belajar dan ; c) sistem pandangan hidup mengenai budaya belajar.

Sistem pengetahuan budaya belajar yang dimiliki manusia merupakan hasil akumulasi perolehan pembelajaran sepanjang hidupnya dilingkungannya, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Pengetahuan budaya belajar melalui lingkungan tersebut sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kenyataan-kenyataan hidup. Manusia dengan pengetahuannya belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tetap bisa hidup dalam kondisi apapun.

Ada tiga cara manusia mendapatkan pengetahuannya yang diperoleh dari penyesuaian diri dengan lingkungannya, yakni : a) melalui serangkaian pengalaman hidupnya tentang kehidupan yang dirasakan, baik pengalaman dalam lingkungan alam ataupun sosial. Pengalaman individu atau kelompok sosial menjadi pedoman dalam pengetahuan pembelajaran yang penting. b) melalui berbagai pengajaran yang diperolehnya baik melalui pembelajaran di rumah, masyarakat maupun pendidikan di sekolah. c) pengetahuan juga diperoleh melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolik yang sering juga disebut sebagai komunikasi simbolik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kepentingan nilai belajar adalah pengalaman dan orientasi budaya dimasa depan. Nilai budaya belajar juga akan berkaitan dengan jenis materi belajar apa yang dipandang penting oleh suatu masyarakat. Dengan demikian dapatlah disimpulkan, sebagaimana sistem pengetahuan budaya belajar, maka dalam nilai budaya belajar juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut mengikuti pola perubahan sosial budayanya. pandangan hidup budaya belajar terbentuk atas dasar sistem pengetahuan, nilai dan etos budaya belajar yang dianut oleh masyarakat setempat. Sistem pengetahuan belajar yang diperoleh dari lingkungan masyarakat dioperasikan dalam bentuk sistem berfikir mengenai pengkategorian.

2. Sifat-sifat budaya belajar

a. Budaya belajar dimiliki bersama

Sifat budaya belajar yang melekat dalam kebudayaan diciptakan oleh kelompok manusia secara bersama. Kerana terlahir dari potensi yang dimiliki manusia, maka budaya belajar kelompok itu merupakan suatu karya yang dimiliki bersama. Berbagai macam jenis kebudayaan tergantung dari pengkategorianya. Seorang individu akan menjadi pendukung budaya belajar yang bersumber dari latar belakang etnis, sekaligus menjadi pendukung budaya belajar masyarakat yang didiaminya.

b. Budaya belajar cenderung bertahan dan berubah

Karena dimiliki bersama, maka kebudayaan cenderung akan dipertahankan bersama (masyarakat tertutup / statis). Namun disisi yang lain karena hasil kesepakatan untuk diciptakan dan dimiliki bersama, maka kebudayaan juga akan dirubah manakala terdapat kesepakatan untuk melakukannya secara bersamaan (masyarakat terbuka / dinamis). Sifat bertahan dan berubah saling berjelintangan tergantung dari kesepakatan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataannya tidak ada suatu kebudayaan masyarakat dunia yang selamanya bertahan atau tutup atau selamanya terbuka atau berubah.

Umumnya budaya belajar cepat atau lambat mengalami perubahan selain pertahanan, namun yang harus dicatat adalah adanya perbedaan pada level individu atau kelompok sosial dalam lamanya bertahan atau cepatnya berubah. Pada batas-batas tertentu jenis budaya akan mencerminkan dalam sifat budaya belajar yang cenderung terbuka ataupun sebaliknya yaitu cenderung tertutup. Sifat budaya belajar terwujud dalam bentuk terbuka atau tertutup dipengaruhi oleh materi pembelajaran apa yang dipandang penting. Materi belajar yang tidak relevan dan dibutuhkan memungkinkan akan tidak mengembangkan budaya belajar terbuka demikian sebaliknya.

c. Fungsi budaya belajar untuk pemenuhan kebutuhan manusia

Kebudayaan diciptakan bersama dan dikembangkan bersama karena dipercayai akan berdaya guna untuk keperluan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara individu maupun kolektif. Demikian dengan budaya belajar yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dengan maksud sebagai sarana bagi pencapaian tujuan hidupnya. Yakni memenuhi kebutuhan hidup pada hari dan masa yang akan datang. Ada tiga dasar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dengan budaya belajarnya, yakni :

- 1) syarat dasar alamiah yakni syarat pemenuhan kebutuhan biologis

2) syarat kejiwaan atau psikologis yakni syarat kebutuhan untuk sehat secara kejiwaan

3) kebutuhan dasar sosial yakni kebutuhan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan sesama manusia.

d. Budaya belajar diperoleh melalui proses belajar

Budaya belajar bukanlah sesuatu yang diturunkan secara genetik yang bersifat hereditas, melainkan dihasilkan melalui proses belajar oleh individu kelompok sosial dilingkungannya. budaya belajar adalah produk ciptaan manusia yang bersifat khas yang dibentuk melalui lingkungan budaya.

Faktor yang menentukan dalam mempelajari kebudayaan belajar adalah lewat komunikasi dengan simbol bahasa. Bagaimanapun sederhananya suatu kebudayaan masyarakat, individu atau kelompok sosial pendukungnya masih bisa berkomunikasi dengan bahasa ciptaannya. Semakin maju suatu budaya belajar, maka struktur komunikasi berbahasa memperlihatkan kompleksitasnya. Dalam budaya belajar, peranan bahasa menjadi alat yang kehadirannya sangat diperlukan dalam pewarisan budaya.

3. Pengertian Belajar

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi belajar sebagaimana yang dikemukakan para ahli. Purwanto, (1984: 80) mendefinisikan bahwa “belajar” sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan pengalaman. Senada dengan pendapat Surya (1983: 32) bahwa belajarditunjukkan dengan suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Ahmadi (1982: 20) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia, dan apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, sedangkan Surya (1985: 23) telah mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut : belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Sebagai keseluruhan, dan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungan. Lebih lanjut Morgan mengemukakan dalam Purwanto (1983: 85) bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang meliputi beberapa kecakapan, sikap, pengetahuan, sebagai hasil dari latihan dan pengalaman dari intraksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Ratna (1988: 11). Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman pada diri individu. Belajar adalah proses berpikir, proses mencari pengetahuan melalui intraksi

antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir merupakan proses pendidikan disekolah yang tidak hanya menkankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahawa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang terjadi pada setiap individu tidak semua merupakan produk belajar, kenerubahan tingkahlaku yang merupakan hasil belajar memiliki cir-ciri atau karakteristik.

Menurut Suparno (1997: 61) bahwa Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan dosen kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh dosen (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Sedang menurut Gagne dan Briggs (1970: 29) mendefinisikan pembelajaran sebagai sesuatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Tafsir, 1999:127).

4. Tujuan belajar

Tujuan belajar pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari mahasiswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari mahasiswa. Menurut Daryanto (2005: 58) tujuan belajar adalah menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki mahasiswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Sedangkan Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan belajar adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh mahasiswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Tujuan belajar memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

- a. Mengisi kolom identitas
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- h. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan belajar harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Tujuan belajar juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan belajar juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Spesifik artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
- b. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, Sedangkan rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi,

kompetensi dasar, dan indikator pencapaian mahasiswa. Selain itu tujuan belajar yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

5. Belajar Kelompok

Belajar kelompok merupakan salah satu metode belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. belajar kelompok sangat berpengaruh dalam memotivasi belajar bagi para peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Dikatakan demikian, karena para mahasiswa akan lebih terpacu untuk mencari hal-hal yang belum mereka ketahui dengan cara berdiskusi dengan para satuan kelompok mereka.

Pembelajaran kerja kelompok mengandung pengertian bahwa para mahasiswa dilatih membentuk suatu kepribadian kesatuan serta kebersamaan, karena dengan cara seperti ini mahasiswa yang kemampuannya kurang pandai dapat bekerja sama saling tukar pengetahuan dengan mahasiswa yang lebih pandai. Metode belajar secara berkelompok adalah metode mengajar dengan mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan atau membahas tugas yang dibebankan kepada kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Moedjiono (Johar Permana dan Mulyani Sumantri, 1999 : 148) Belajar secara berkelompok adalah metode mengajar dengan mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan atau membahas tugas yang dibebankan kepada kelompok tersebut. Menurut Moedjiono (Johar Permana dan Mulyani Sumantri, 1999:148) disebutkan bahwa metode ini "menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama". Belajar bersama dalam kelompok menekankan kepada lingkungan belajar untuk bekerja sama dalam mendorong interaksi antar mahasiswa sehingga para mahasiswa akan dapat saling memahami dan saling menghargai satu sama lain dalam hal pandangan-pandangan atau gagasan-gagasan terhadap suatu topik pembelajaran yang akan atau sedang dibelajarkan oleh dosen.

Pembelajaran yang dilakukan oleh dosen ketika menerapkan metode belajar secara bersama dalam kelompok mempunyai peluang untuk dapat melibatkan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga pembelajaran macam ini akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui kegiatan belajar secara bersama dalam berkelompok, mahasiswa dapat belajar lebih kreatif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Mahasiswa memahami bahwa melalui kerja sama dalam kelompok akan diperoleh

banyak ide dan gagasan untuk dipertimbangkan. Melalui belajar secara bersama dalam kelompok mahasiswa akan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran dengan metode belajar secara bersama dalam kelompok merupakan bentuk pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir dan kemampuan memberikan umpan balik terhadap masalah yang dibahas secara bersama dalam kelompok. Aktivitas dalam kerjasama tampak bila dua atau lebih anggota dalam kelompok belajar secara bersama untuk mencapai tujuan. Dua elemen penting dalam kegiatan belajar secara bersama adalah kesamaan tujuan dan sikap saling tergantung antar anggota dalam kelompok tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dosen melalui metode belajar secara bersama dalam kelompok, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja secara dalam empat bidang kemampuan, yakni (1) kemampuan membentuk kelompok, (2) kemampuan bekerja bersama dalam kelompok, (3) kemampuan memecahkan masalah sebagai anggota kelompok belajar meliputi kemampuan mendefinisikan masalah, curah pendapat, mengklarifikasi ide, mengkonfirmasi ide, mengorganisasikan informasi, (4) kemampuan memahami serta menerima perbedaan mencakup kemampuan menerima negosiasi dan pendapat orang lain atau melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode belajar secara bersama dalam kelompok dipandang sebagai pengalaman belajar yang mengarahkan mahasiswa kepada prestasi mahasiswa yang tinggi. Lingkungan belajar dengan interaksi yang multi proses akan sangat potensial untuk dapat membimbing mahasiswa dalam mengembangkannya. Namun demikian, dalam situasi pembelajaran bentuk apapun, pengembangan kemampuan mahasiswa akan bisa berkembang apabila dosen meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui penerapan metode belajar secara bersama dalam kelompok dosen harus menjadi mediator yang baik sehingga proses pembelajaran yang sudah dirancang akan terlaksana dengan baik pula. Oleh karena itu, dalam belajar secara bersama dalam kelompok mahasiswa diarahkan agar mengembangkan sikap-sikap untuk pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, bahwa belajar itu menyenangkan, pengembangan keterampilan kepemimpinan, mendorong sikap-sikap yang positif, mendorong kepercayaan diri, pengembangan rasa memiliki, dan mendorong mutual respect (Johnson dan Johnson, 1990).

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1987:56) berpendapat mengenai pengertian belajar secara psikologis, ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Kemudian Nana Sudjana mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditentukan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya menerimanya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Sedangkan Muhibbin (1990:27) berpendapat, bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Adapun pengertian kelompok mengacu kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1998:54) bahwa kata kelompok adalah kata sifat yang artinya kumpulan orang; yang tidak mengerjakan sendiri-sendiri. Konotasi lain dari kata kelompok adalah berkumpul, kata kumpul ialah sebuah kata sifat yang artinya bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok (tidak terpisah-pisah).

Dalam bahasa Inggris, kata kelompok dan golongan disebut *group*. Kata ini, berfungsi sebagai adjektif (kata sifat), adapun noun (kata bendanya) adalah *in group*, yang berarti berkelompok atau berkumpul. Dari definisi-definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok berarti bersama-sama atau berkumpul.

Menurut George dan Jones (2002:45) kelompok adalah anggota yang memiliki daya tarik satu sama lain, sedangkan menurut Glinow (2003:18) kohesitas kelompok merupakan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor dalam keberhasilan kelompok, setiap individu kelompok merasa kompak, dan mereka percaya setiap individu di kelompok mereka akan saling membantu satu sama lain dalam memecahkan segala permasalahan yang ada, saling mengisi kebutuhan, memberikan dukungan sosial selama masa krisis.

Sedangkan Greenberg (2005: 67) menyatakan bahwa belajar kelompok merupakan serangkaian proses belajar bersama antar anggota kelompok, dan saling berintraksi satu sama lain untuk mendapatkan tujuan bersama dan saling membantu disetiap pertemuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Senada dengan pendapat Robin (2001: 53) bahwa belajar kelompok adalah intraksi belajar satu sama lain untuk mendapatkan tujuan dan hasil belajar yang sama.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok merupakan proses pembelajaran yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok belajar yang memiliki

tujuan yang sama dan menginginkan hasil yang sama yaitu tercapainya proses belajar yang kondusif dan saling mengemukakan pendapat masing-masing serta saling memberikan solusi. Setelah kita membahas tentang kedua istilah di atas, yaitu belajar, dan kelompok, selanjutnya penulis akan mengungkapkan pengertian belajar kelompok bahwa istilah belajar kelompok sepadan dengan arti *study group* atau *study club*. Jadi, belajar kelompok tertumpu pada kegiatan mahasiswa dan diskusi mahasiswa untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Artinya, belajar kelompok adalah kelompok individu dalam kelas yang mengadakan kerjasama untuk melaksanakan tugas-tugas belajar untuk terciptanya tujuan belajar. Pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara berkelompok kecil (± 5 orang), bahkan dapat dilengkapi dengan belajar secara klasikal tetapi yang menitik beratkan pada tanya jawab dan diskusi.

Metode belajar kelompok mempunyai peranan yang amat penting dalam menumbuhkan kedewasaan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi apa pun yang mereka kehendaki secara belajar bersama-sama. Metode ini, memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mahasiswa untuk mengeksplor bakat yang mereka miliki, serta memilih teman yang mereka anggap baik dan tepat untuk belajar secara bersama-sama, sehingga mereka dapat dengan mudah menguasai semua pengetahuan yang mereka harapkan. Di samping itu, metode ini pun dapat melatih mahasiswa untuk berpikir dan bekerja berkelompok, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode belajar kelompok adalah suatu metode yang diterapkan oleh dosen dalam rangka menciptakan situasi belajar yang di dalamnya para mahasiswa dapat belajar bersama-sama, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang maksimal. Sesuai dengan pendapat Raka Joni dan Unen (1984: 11) menjelaskan “pesan terpenting dari metode Belajar Kelompok adalah pemecahan masalah melalui proses kelompok”. Kemudian Johnson dan Johnson (1984: 10) menjelaskan “ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal”. Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam Belajar Kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan dosen tetapi dengan sesama mereka. Interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan mahasiswa menjadi sumber belajar bagi semuanya. Di dalam pembelajaran dengan penerapan metode Kerja Kelompok, mahasiswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan dosen, melainkan bisa juga berinteraksi antara

anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Kegiatan belajar Kelompok memungkinkan mahasiswa terlibat aktif dalam belajar sehingga tanggung jawab mahasiswa dalam belajar juga menjadi lebih besar. Belajar di dalam kelompok memungkinkan mahasiswa untuk membangun kebiasaan bekerja sama, tenggang rasa dan saling menghargai. Di samping itu sifat kepemimpinan dapat berkembang karena bekerja dalam kelompok memerlukan seorang pemimpin kelompok.

Menurut Roestiyah, N.K (2009:43) Macam-macam, belajar kelompok dibagi dari yang sederhana sampai yang kompleks, dan Roestiyah membagi pengelompokan belajar menjadi tiga, antara lain:

a. Waktu.

- 1) Waktu jangka pendek.
- 2) Waktu jangka panjang.

b. Kecepatan.

- 1) Kelompok anak dengan perkembangan cepat.
- 2) Kelompok anak dengan perkembangan lambat.

c. Sifat.

- 1) Kelompok untuk mengatasi alat pelajaran.
- 2) Kelompok atas dasar intelegensi individu.
- 3) Kelompok atas dasar minat individual.
- 4) Kelompok untuk memperbesar partisipasi.
- 5) Kelompok untuk pembagian pekerjaan.
- 6) Kelompok untuk belajar secara efisien menuju tujuan.

6. Penerapan Belajar Kelompok

Pengelompokan dapat dilakukan oleh mahamahasiswa sendiri, namun biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan teman yang lebih dekat atau lebih initm. Pengkelompokan dapat pula dilakukan oleh dosen atas pertimbangan-pertimbangan, diantaranya untuk membedakan mahamahasiswa yang cerdas , normal, dan lemah. Akan tetapi untuk pengkelompokan seperti ini tugas seorang dosen sebagai pembimbing akan terasa lebih berat, karena harus secara cermat memperhatikan mahamahasiswa yang lemah agar jangan sampai terlalu dirugikan. Sedangkan bagi yang cerdas jangan ada anggapan bahwa dengan adanya kelompok tidak memberi manfaat baginya. Maka dalam hal ini dosen harus

memberikan tugas kepada yang lebih cerdas untuk membantu rekan-rekannya yang dibawahnya (lemah).

Dosen dalam menentukan katagori mahamahasiswa yang cerdas dan yang lemah tidak hanya melihat dari nilai yang ada dalam rapor atau hasil tugas sehari-hari, tetapi harus dilihat juga dari kepribadian mahamahasiswa yang bersangkutan. Menurut teori crow and crow ciri-ciri mahamahasiswa yang superior (hebat) adalah :

- a. Observasinya tajam, cepat dan jelas dalam mengatasi pelajaran.
- b. Cepat memberikan jawaban apabila menerima pertanyaan.
- c. Pemahamannya baik dan teratur.
- d. Pemikirannya terang dan logis.

Sedangkan Ciri-ciri anak yang lamban adalah :

- a. Perhatiannya kurang dan jangkauan pikirannya pendek.
- b. Interesnya sempit.
- c. Mempunyai kesukaran-kesukaran dalam memusatkan perhatian.
- d. Sukar berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan sosial.
- e. sudah menjadi bingung dalam menghadapi masalah.

Ada beberapa petunjuk yang dapat dilakukan dalam melaksanakan metode belajar kelompok, yaitu:

- a. Pilih teman anda yang paling cocok untuk bergabung dalam satu kelompok yang terdiri dari 5-30 orang. Anggota yang terlalu banyak biasanya kurang efektif.
- b. Tentukan dan sepakati bersama, kapan, di mana, dan apa yang akan dibahas serta apa yang perlu dipersiapkan untuk keperluan diskusi. Lakukan secara rutin minimal satu kali dalam satu minggu.
- c. Setelah berkumpul secara bergilir tetapkan siapa pimpinan kelompok yang akan mengatur diskusi dan siapa penulis yang akan mencatat hasil diskusi.
- d. Rumuskan pertanyaan atau permasalahan yang akan dipecahkan bersama dan batasi ruang lingkupnya agar pembahasan tidak menyimpang.
- e. Bahas dan pecahkan setiap persoalan satu persatu sampai tuntas, dengan cara memberi kesempatan kepada setiap anggota mengajukan pendapatnya. Dari setiap pendapat yang muncul, dikaji secara bersama manakah yang paling tepat. Kesimpulan jawaban yang telah disepakati bersama dicatat oleh penulis.

Samsul Haq: Budaya Belajar Kelompok Mahasiswa

- f. Bila ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan antar anggota, tangguhkan saja untuk dimintakan pendapatnya kepada dosen. Lanjutkan saja kepada persoalan yang lain.
- g. Kesimpulan hasil diskusi dicatat penulis, lalu dibagikan kepada anggota kelompok untuk dipelajari lebih lanjut di rumah masing-masing.

Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran dengan metode kelompok menurut Ibrahim M, (2000: 124) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tahap-tahap dalam pembelajaran kerja kelompok

| Fase | Tingkah laku dosen |
|--|--|
| Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa. | Dosen menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa untuk belajar. |
| Fase – 2 Menyajikan informasi. | Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. |
| Fase – 3 Mengorganisasikan mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar. | Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan tansisi secara efisien. |
| Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |
| Fase –5 Evaluasi | Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya. |
| Fase – 6 Memberikan penghargaan | Dosen mencari cara untuk menghargai upaya-upaya hasil belajar individu maupun kelompok |

Pendapat lain mengatakan, pengelompokan belajar dapat dilakukan berdasarkan:

- a. Pengelompokan atas dasar kesenangan berkawan.
- b. Pengelompokan atas dasar kemampuan.
- c. Pengelompokan menurut minat.

Langkah pertama untuk melaksanakan pengelompokan belajar, yaitu pembentukan kelompok dilakukan oleh mahamahasiswa. Cara ini, dilakukan berdasarkan pemilihan anggota kelompok atas dasar rasa simpatik satu sama lain. Minat yang sama didorong kemauan yang sama untuk memperoleh hasil yang baik dengan cara bekerja sama.

Kedua, pembentukan kelompok yang dibentuk oleh dosen. Cara ini, biasanya didasarkan pada perbedaan heterogen mahamahasiswa, sebagai contoh tempat duduk yang berdekatan, urutan presensi mahamahasiswa, taraf prestasi mahamahasiswa, dan sebagainya.

Ketiga, pembentukan kelompok diatur oleh dosen atas dasar usulan dari anak didik. mahamahasiswa mengusulkan nama-nama dalam keanggotaan kelompok belajar, berdasarkan pertimbangan tertentu dosen dapat menetapkan keanggotaan tersebut. Mahamahasiswa mengisi angket dengan menuliskan nama teman yang dipilih, kemudian hasil diberikan kepada dosen.

7. Tujuan Belajar Kelompok

Belajar kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa mahamahasiswa merupakan satu kesatuan yang dapat belajar bersama, berbaur untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dalam prakteknya, ada beberapa jenis belajar kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapai berdasarkan umur, kemampuan mahamahasiswa, fasilitas, jenis tugas, dan media yang tersedia. Adapun tujuan dari metode belajar kelompok, adalah:

- a. Belajar kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahamahasiswa, dengan memberi sugesti, motivasi, dan informasi.
- b. Melatih diri mahamahasiswa dengan mengembangkan potensi dengan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memupuk rasa kebersamaan dengan cara bekerjasama memecahkan persoalan berupa pekerjaan/tugas dari dosen.
- d. Melatih keberanian mahamahasiswa.
- e. Untuk memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh para mahamahasiswa.

8. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar

Menurut Glinow (2003:42) faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar antara lain:

a. Adanya kesamaan

Kelompok belajar yang homogen akan lebih kohesif daripada kelompok yang heterogen peserta didik yang berada pada kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah berintraksi satu sama lain secara objektif dan mudah menjalankan belajar kelompok.

b. Ukuran kelompok

Ukuran kelompok merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum memulai pembentukan belajar kelompok, kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif daripada kelompok yang berukuran besar, karna kelompok yang berukuran kecil akan lebih mudah untuk beberapa orang mendapatkan satu tujuan dan lebih kondusif dalam proses belajar.

c. Adanya intraksi

Kelompok yang kohensif adalah kelompok yang mau bekerja sama untuk mengatasi segala permasalahan dalam pembelajaran kelompok, yaitu intraksi yang berulang-ulang sehingga mendapatkan solusi yang baik antar anggota kelompok.

d. Keberhasilan kelompok

Keberhasilan kelompok dalam tergantung bagaimana para anggota kelompok dalam mengatur pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok tersebut semakin baik intraksi antar anggota kelompok semakin besar kemungkinan suatu kelompok akan berhasil.

e. Tantangan

Setiap kelompok yang memiliki tugas baru akan merasa tertantang untuk menyelesaikannya, tiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan bukan menganggap itu suatu masalah namun suatu tantangan yang harus dicari cara penyelesaiannya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh dosen memungkinkan mahamahasiswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen tepat, dosen harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran,

materi pembelajaran, kemampuan dosen, kondisi mahasiswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.